



DETERMINAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOTIKUM KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Erni Yusnita Lalusu¹, Hijrah Larunga^{2*}, Anang Samudera Otoluwa³
1,2,3 **Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk*

*Koresponden Penulis: ijalrnaga@gmail.com

Abstrak

Kejadian diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara umum angka kesakitan masih berfluktuasi dan masih sering menimbulkan kematian. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui determinan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum dengan jumlah sampel 132 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu, simple random sampling. Pengumpulan data berdasarkan data primer dan sekunder. Pengolahan data menggunakan program SPSS. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis bivariate pada setiap variabel yaitu variabel MPASI ($p = 0,001$), variabel kepemilikan jamban ($p = 0,155$), variabel akses air bersih ($p = 0,058$), variabel kebiasaan cuci tangan pakai sabun ($p = 0,001$), variabel riwayat berat badan lahir rendah ($p = 0,292$), dan variabel asi eksklusif ($p = 0,001$). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa umur balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kepemilikan jamban, riwayat berat badan lahir rendah tidak ada hubungan dimana nilai $p > 0,05$ sedangkan variable yang memiliki hubungan yaitu variabel MPASI, akses air bersih, kebiasaan cuci tangan, dan asi eksklusif dimana nilai $p < 0,05$. Saran dalam penelitian ini untuk petugas kesehatan yang ada di wilayah kerja puskesmas totikum untuk melakukan penyuluhan tentang manfaat Asi Eksklusif, MPASI yang baik, manfaat mencuci tangan pakai sabun untuk mencegah diare.

Kata kunci: Determinan Diare, Balita, MPASI, ASI Eksklusif

1.0 PENDAHULUAN

Diare merupakan buang air besar dengan tinja cair atau setengah cair yang lebih dari 200 g atau 200 ml setiap hari. Karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi, penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Bayi mengalami diare sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian baik bayi maupun balita, dan jumlah kasus yang terjadi cukup tinggi setiap tahunnya. (Zulfa Ayu, 2021). Menurut data

profil kesehatan Indonesia, diare menyebabkan kematian lima juta anak di bawah umur. Sekitar 879.596 balita di Indonesia pada tahun 2021 mengalami diare, dengan prevalensi 23,8% (Kemenkes RI, 2021). Kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Totikum Kabupaten Banggai Di wilayah kerja puskesmas Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan, diare pada balita termasuk dalam sepuluh penyakit terburuk, dengan 112 kasus dengan prevalensi 2,61% pada tahun 2021.

Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan, dengan 140 kasus dengan prevalensi 3,13% (Puskesmas Totikum, 2022). Faktor agen, pejamu, lingkungan, dan perilaku adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan diare secara langsung maupun tidak langsung. Diare membuat balita lebih rentan terhadap dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat menyebabkan malnutrisi dan kematian (Elvani, 2018).

2.0 METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik untuk mengetahui Determinan Kejadian Diare Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Totikum yang terdiri dari 11 desa (Sobonon, bolonan, Sakai, Sambiut, Tone, Abasaon, Lopito, Kombutokan, Salangano, Sampaka, Batang Babasal) Kabupaten Banggai Kepulauan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 132 orang yang didapat dari perhitungan sampel digunakan rumus *Stanly Lameshow* dengan tingkat kesalahan 5%. Metode sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung pada responden menggunakan kuesioner. Data kemudian diinput menggunakan SPSS dan analisis data menggunakan analisis univariat.

3.0 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 30 hari di mulai dari bulan Mei – Juni tahun 2023. Analisis Univariat dilakukan untuk melihat MP-ASI, kepemilikan jamban, Akses air bersih, kebiasaan cuci tangan, riwayat BBLR, dan Asi Eksklusif.

Tabel 1.
Karakteristik Balita
di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum

No.	Variabel	Jumlah (n)	%
1.	MP-ASI		
	Tidak Baik	76	57,6
	Baik	56	42,4
2	Kepemilikan Jamban		
	Tidak Memiliki	23	17,4
	Memiliki	109	82,6
3.	Akses Air Bersih		
	Tidak Baik	6	4,5
	Baik	126	95,5
4.	CTPS		
	Tidak Baik	65	49,2
	Baik	67	50,8
5.	Riwayat BBLR		
	BBLR	58	43,9
	Tidak BBLR	74	56,1
6.	Asi Eksklusif		
	Tidak Asi Eksklusif	75	56,8
	Asi Eksklusif	57	43,2

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden termasuk dalam kategori MP-ASI yang tidak baik yaitu 76 (57,6%) responden, tidak memiliki jamban 23 (17,4%) responden, akses air bersih yang tidak baik 6 (5,5%) responden, kebiasaan cuci tangan pakai sabun 65 (49,2%) responden, riwayat BBLR yang tidak baik yaitu 58 (43,9%) responden, dan asi eksklusif tidak termasuk dalam kategori MP-ASI yang tidak baik yaitu 23 (17,4%) responden. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependent. Dalam penelitian ini uji chi-square akan digunakan dengan taraf kepercayaan $5\% = 0,05$.

Tabel 2.
Determinan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum
Kabupaten Banggai Kepulauan

No.	Variabel	Diare		Tidak diare		Total		p-Value
		n	%	n	%	N	%	
1	MP-ASI*							
	Tidak Baik	46	60,5	30	39,5	76	100	0,001
	Baik	12	21,4	44	78,6	56	100	
2	Kepemilikan Jamban							
	Tidak Baik	7	30,4	16	69,6	23	100	0,228
	Baik	51	46,8	58	53,2	109	100	
3.	Akses Air Bersih							
	Tidak Baik	5	83,3	1	16,7	6	100	0,058
	Baik	53	42,1	73	57,9	126	100	
4.	CTPS*							
	Tidak Baik	51	80,0	13	20,0	65	100	0,001
	Baik	6	9,0	61	91,0	67	100	
5.	Riwayat BBLR							
	BBLR	22	37,9	36	62,1	58	100	0,292
	Tidak BBLR	36	48,6	38	51,4	74	100	
6.	Asi Eksklusif*							
	Tidak Asi Eksklusif	43	32	32	42,7	75	100	0,001
	Asi Eksklusif	15	42	42	73,7	57	100	

Ket : *) = Signifikan terhadap kejadian Diare ($P\text{-value} < 0,05$)

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan variabel MPASI, akses air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai, dan pemberian ASI secara eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare ($p\text{ value} < 0,050$). Sedangkan, kepemilikan jamban dan riwayat BBLR dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p\text{ value} > 0,05$).

Pada tahun 2015 sampai dengan 2019 pembangunan kesehatan berkonsentrasi pada empat program prioritas: penurunan angka kematian ibu dan bayi, pengurangan jumlah balita pendek atau *stunting*, pengendalian penyakit tidak menular, dan pengendalian penyakit menular yang salah satunya adalah diare. Diare pada balita sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian bayi dan balita serta angka kematian yang tinggi setiap

tahunnya. Kebiasaan ibu dalam pemberian makanan selain ASI kepada bayi sebelum usia enam bulan meningkatkan risiko mengalami diare 17 kali lebih besar dan risiko bayi mengalami ISPA 3 kali lebih besar dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif dalam usia 6 bulan pertama. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan tumbuh kembangnya, MPASI harus dimulai pada saat yang tepat. Ini penting karena penyakit menular seperti diare dapat dicegah, yang akan mengurangi jumlah cedera yang dialami bayi dan balita (Maharani, 2016).

Pada 132 orang responden yang diare di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum, 12 orang antaranya memiliki perilaku baik dan tidak baik 46 orang. Pada responden yang tidak diare 60 orang diantaranya memiliki perilaku baik dan tidak baik 30 orang. Berdasarkan uji

statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Mp-Asi dengan kejadian Diare Pada Balita. Hal ini dikarenakan MPASI yang tidak baik dan tidak sesuai umur. hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sasongko (2012) dimana terdapat hubungan antara waktu pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada bayi. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini berisiko diare pada bayi, hal ini karena system pencernaan bayi pada umur 0-6 bulan masih belum siap menerima berbagai jenis makanan. Selain itu juga faktor kebersihan dalam pengolahan dan penyimpanan yang kurang baik menyebabkan makanan terkontaminasi oleh bakteri juga sehingga menyebabkan diare.

Menurut I Wayan Arimbawa (2016) Kepemilikan jamban keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu jamban sehat dan jamban yang tidak sehat. Jamban tidak sehat salah satunya dicirikan dengan jamban yang tidak dilengkapi tangki septic. Sedangkan, jamban sehat dilengkapi dengan tangka septic (jamban leher angsa). Jamban leher angsa akan selalu terisi air yang dimana berfungsi sebagai sumbat dari bau dan lalat. Dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian I Wayan Arimbawa (2016) dimana dari 7,1% responden yang memiliki jamban tidak sehat, 100% balita mengalami diare. Sedangkan dari 92,9% responden yang menggunakan jamban sehat ada 58,5% balita reponden yang mengalami diare. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kepemilikan jamban keluarga dan kejadian diare. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hasanah (2023) yang menunjukkan bahwa ketersediaan jamban tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare ($p = 1.00$).

Menurut I Wayan Arimbawa (2016) sumber air dalam dikategorikan menjadi sumber air terlindung (PAM dan air mineral) dan sumber air tidak terlindungi (air sumur, air

sungai, dan air hujan). Sumber air bersih mempunyai peranan dalam penularan penyakit. Dalam penelitian ini, pada 58 orang responden yang mengalami diare 53 orang antaranya memiliki perilaku baik dalam akses air bersih dan tidak baik 5 orang. Pada responden yang tidak diare 73 orang diantaranya memiliki perilaku baik dan tidak baik 1 orang. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa antara akses air bersih dengan kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan banyak sebagian besar responden telah memiliki akses air bersih yang baik dan memenuhi syarat kesehatan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Anjar Purwidiana Wulandari (2009) yang menemukan ada hubungan antara akses sumber air minum dengan kejadian diare pada anak balita didesa blimbing, kecamatan sam-birejo, sragen. Demikian pula dengan hasil penelitian Melia Rahma (2013) yang menunjukkan hasil analisis uji *chi square* dengan nilai $p\text{ value} = 0,002$ ($p < 0,002$). Hal ini berarti ada hubungan antara akses air bersih dengan kejadian diare pada balita di puskesmas taman bacaan Palembang.

Selain beberapa faktor di atas, kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dikenal sebagai salah satu upaya pencegahan penularan penyakit. Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare. Mencuci tangan dengan sabun bertujuan membersihkan tangan dan jari jemari manusia untuk memutuskan mata rantai kuman serta dapat mencegah penularan penyakit diare. (Hasana, 2021). Menurut Watu (2019) rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat dapat berisiko dalam penularan penyakit. Diantaranya yaitu perilaku cuci tangan yang salah yaitu mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, hanya

menggosok telapak tangan dengan air saja tidak dapat membunuh kuman yang menempel pada tangan. 48% kejadian diare pada anak dapat dicegah dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar maupun sebelum makan. Dalam penelitian ini, Pada 58 orang responden yang diare, 6 orang antaranya memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan pakai sabun. dan tidak baik sebanyak 52 orang. Pada responden yang tidak diare 61 orang diantaranya memiliki perilaku baik dan tidak baik 13 orang. Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai $p < 0,05$ yang artinya antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan ibu tentang cara cuci tangan yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rosita (2022) dimana terdapat hubungan signifikan antara kejadian diare dengan perilaku CTPS. Kebersihan tangan (cara mencuci tangan) berkontribusi terhadap kejadian diare dan menunjukkan peningkatan hingga 31,02%.

Menurut Yuni sufyanti (2023) bayi yang lahir dengan berat dibawah 2.500 gr memiliki risiko diare. Hal ini karena rendahnya kekebalan dan status gizi mereka yang memiliki riwayat BBLR. Dalam penelitian ini, dari 58 orang yang diare, 22 orang diantaranya memiliki riwayat BBLR dan tidak memiliki riwayat BBLR 36 orang. Pada 74 orang yang tidak diare 36 diantaranya memiliki riwayat BBLR dan tidak memiliki riwayat BBLR 38 orang. Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai $p > 0,05$ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian Diare dengan riwayat BBLR Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum. Hal ini dikarenakan banyak responden yang tidak memiliki riwayat BBLR.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk mencapai tumbuh

kembang optimal dimana dapat mencegah berbagai penyakit infeksi seperti diare. Bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna pada waktu lahir sampai beberapa bulan sesudahnya. ASI memberikan kekebalan yang belum dapat dibentuk sendiri oleh bayi tersebut. Oleh karena itu, bayi yang mendapatkan ASI lebih jarang sakit, terutama pada awal dari kehidupannya. ASI mengandung berbagai komponen zat anti infeksi yang akan melindungi bayi dari berbagai macam infeksi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan antigen lainnya. (Gustina, 2013). ASI mengandung Oligosakarida yang berperan sebagai mekanisme imunologis alami yang melindungi dari penyakit diare. (Analinta, 2017).

Dalam penelitian ini, dari 53 orang responden yang diare 15 orang antaranya memperoleh asi secara eksklusif dan 43 orang yang tidak memperoleh asi eksklusif. Sebaliknya, Pada responden yang tidak diare 42 orang asi eksklusif dan tidak asi eksklusif 31 orang. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian Asi eksklusif dengan kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Heni Puji Wahyuningsi dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di puskesmas Kawali Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta. Ditemukan bahwa kejadian diare pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar (11,9%) dan yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak (35,7%).

4.0 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan yaitu: Terdapat hubungan bermakna antara MPASI, akses air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, dan ASI Eksklusif dengan kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan antara

kepemilikan jamban dan riwayat BBLR dengan kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum.

Diharapkan kepada petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Totikum untuk meningkatkan penyuluhan tentang jenis makanan pendamping ASI sesuai umur balita, penyuluhan tentang mencuci tangan pakai sabun sesudah BAB dan sebelum menyuapi makan bayi dan balita serta penyuluhan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif untuk mencegah penyakit diare pada balita.

5.0 KETERBATASAN STUDI

Penelitian dengan rancangan cross-sectional merupakan data prevalensi sehingga tidak dapat membuktikan hubungan sebab akibat yang jelas. Selain itu, pengumpulan data oleh beberapa enumerator dapat berpotensi terjadi bias informasi (bias interview).

6.0 REFERENSI

1. Zulfa Ayu, Deviazka and Ragil Setiyabudi. "Hubungan antara pengetahuan, pendidikan ibu dengan penangana balita usia 6-12 bulan yang menderita diare " *Jurnal Sipakalebbi* 5.2 (2021): 197-206.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019;2020;2021). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Elvalini Warnelis, Sinaga, Rahayu Lubis, and Zulhaida Lubis. "Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di Puskesmas Pulo Brayan." *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan* 2.2 (2018): 414-421.
4. Maharani, Oktaviana. "Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0–12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah." *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)* 4.2 (2016): 84-89.
5. Arimbawa, I. Wayan, Komang Ayu Trisna Dewi, and Zakwan bin Ahmad. "Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali Tahun 2014." *Intisari Sains Medis* 6.1 (2016): 8-15.
6. Hasanah, Uswatun, and Dwi Rizki Mahardika. "Edukasi Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Dini untuk Pencegahan Transmisi Penyakit." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Vol. 1. No. 1. 2021.
7. Sufyanti. "Faktor kejadian diare pada bayi dengan riwayat berat badan lahir rendah di Indonesia." *Universitas airlangga* (2023).
8. Analinta, Armina. "Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya 2017." *Amerta Nutr* 3.1 (2019): 13-17.
9. Wahyuningsih, Heni Puji. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Tahun 2016*. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2017.